



POLA PERESEPAN OBAT ANTI DEPRESAN PADA PASIEN RAWAT JALAN DI POLI KEJIWAAN RS X PERIODE AGUSTUS - NOVEMBER 2022

Nur Riska Anggraeni¹, Devi Maulina²

- 1) nurriskaanggraeni86@gmail.com, Poltekkes Hermina Jakarta Prodi D-III Farmasi
- 2) maulinadevi2011@gmail.com, Poltekkes Hermina Jakarta Prodi D-III Farmasi

Abstract

Mental disorder is a condition in which a person experiences disturbances in thoughts, behavior, and feelings that can lead to abnormal behavior. The most common mental disorders are anxiety disorders and depressive disorders. Depression is a mood disorder in the form of deep depressing emotions or feelings. Depressive disorders often occur in society and become the biggest contributor to suicide. The main pharmacological found in the use of antidepressant drugs. This study aims to find out the antidepressant drugs that are widely prescribed by psychiatrists at the psychiatric clinic Hospital X period August – November 2022. The research method used is a retrospective descriptive method by collecting and recording outpatient prescriptions. The results of the study of 80 patients, based on gender characteristics more women as much 51,25% (41 patients), based on age 26-35 years as much 27,5% (22 patients), based on job is not working as much 33,75% (27 patients), and the most widely prescribed therapy is combination therapy as much 75% (60 patients) with fluoxetine and trihexyphenidil as much 21,67% (13 patients).

Keyword: Mental disorders, Depression, Antidepressants medication

Abstrak

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi yang terjadi dimana seseorang mengalami gangguan berupa pikiran, perilaku, dan perasaan yang dapat menimbulkan perilaku yang tidak normal. Gangguan jiwa yang sering terjadi yaitu gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Depresi adalah gangguan suasana hati yang bersifat searah berupa emosi atau perasaan tertekan yang mendalam. Gangguan depresi sering terjadi di masyarakat dan menjadi kontributor terbesar penyebab bunuh diri. Terapi farmakologi yang utama pada gangguan depresi adalah obat dari golongan antidepressan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui obat antidepressan yang banyak diresepkan oleh dokter kejiwaan di poli kejiwaan RS X periode Agustus – November 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif restrospektif dengan mengumpulkan dan mencatat resep pasien rawat jalan. Hasil penelitian dengan jumlah 80 pasien, berdasarkan karakteristik jenis kelamin lebih banyak perempuan sebanyak 51,25% (41 pasien), berdasarkan umur 26-35 tahun sebanyak 27,5% (22 pasien), berdasarkan pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 33,75% (27 pasien), dan terapi yang paling banyak diresepkan yaitu terapi kombinasi sebanyak 75% (60 pasien) dengan obat fluoxetine dan trihexyphenidil sebanyak 21,67% (13 pasien).

Kata Kunci: Gangguan jiwa, depresi, obat antidepressan

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Salah satu yang diakibatkan dalam realistik kehidupan manusia masa kini adalah munculnya berbagai gangguan jiwa. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 menjelaskan bahwa kondisi seseorang yang mengalami gangguan jiwa ditandai dengan adanya gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku yang tidak normal pada seseorang (Kemenkes, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO), masalah gangguan jiwa diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO menyatakan, paling tidak, ada 1 dari 4 orang di dunia mengalami masalah mental, diperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa. 154 juta orang mengalami depresi, 25 juta orang mengalami skizofrenia, 15 juta orang pengaruh penyalahgunaan obat, 50 juta orang menderita epilepsi, dan sekitar 877.000 orang meninggal bunuh diri tiap tahunnya. Total penderita gangguan jiwa di Indonesia, mencapai 28 juta orang, atau 14,1% penduduk Indonesia, dengan kategori gangguan



jiwa ringan 11,6%, gangguan jiwa sedang 2,04% dan 0,46% menderita gangguan jiwa berat (Wulandari, 2019). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbangkes) telah melakukan penelitian dengan cara pengumpulan data berbasis komunitas diseluruh Indonesia yang dilakukan setiap 5 tahun sekali. Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Indonesia tahun 2018 telah mendapatkan prevalensi depresi pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebanyak 706.689 orang (Kementrian Indonesia, 2018).

WHO menyatakan bahwa depresi berada di urutan keempat sebagai penyakit yang paling banyak di dunia dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penderita gangguan depresi akan semakin meningkat dan akan berada di urutan kedua penyakit dunia, ditambah lagi dengan adanya kasus Covid-19 yang terus melonjak, sehingga pemerintah membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berkala Besar (PSBB) yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti cemas, tertekan hingga mengalami depresi. Tekanan selama pandemik global telah menyebabkan beberapa gangguan seperti ketakutan dan kecemasan, perubahan pola tidur dan pola makan, rasa tertekan dan sulit berkonsentrasi, bosan, stres karena terus menerus berada dirumah serta munculnya gangguan psikomatis (Masyah, 2020).

Depresi adalah gangguan emosi atau suasana hati yang buruk yang ditandai dengan kekecewaan, harapan, perasaan bersalah dan tidak berarti. Sehingga semua proses mental (berpikir, merasa selalu salah dan berperilaku) dapat mempengaruhi motivasi untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan interpersonal. Depresi merupakan suatu sindrom dengan gejala klinik berupa keluhan yang berkaitan dengan mood, gelisah, murung dan putus asa. Beberapa faktor penyebab depresi adalah faktor genetik, faktor psikososial, dan faktor biologi. Episode depresi berlangsung paling sedikit dua minggu dan sedikitnya ada empat gejala-gejala berikut: perubahan nafsu makan dan berat badan, perubahan pola tidur dan kegiatan; rasa bersalah, gangguan kemampuan berfikir dan sulit membuat keputusan, serta berulang-ulang memikirkan kematian dan bunuh diri (Motta R.G, Link A, 2021).

Saat ini telah banyak tersedia obat-obatan antidepresan yang dapat digunakan sebagai pengobatan pada pasien depresi atau gangguan jiwa. Antidepresan adalah obat yang digunakan untuk mengobati kondisi urgen yang disebabkan oleh depresi yang signifikan (Mustari, 2021). Obat antidepresan adalah obat-obat yang mampu memperbaiki suasana jiwa (*mood*) dengan keadaan murung. Pemberian obat antidepresan merupakan salah satu aspek dalam menangani penderita depresi, obat diharapkan dapat menghilangkan atau memperbaiki mood pada penderita depresi (Putri, 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif pada pasien rawat jalan di poli kejiwaan RS X periode Agustus – November 2022. Penentuan sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah resep obat-obatan antidepresan pasien rawat jalan di Poliklinik Kejiwaan RS X pada bulan Agustus – November 2022 dan resep obat-obatan antidepresan yang mengandung terapi tunggal dan terapi kombinasi 2 macam obat, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah resep obat-obatan antidepresan pasien rawat jalan selain Poliklinik Kejiwaan RS X dan resep obat-obatan antidepresan yang mengandung terapi kombinasi lebih dari 2 macam obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diambil dari resep obat-obatan antidepresan pada pasien rawat jalan di Poli Kejiwaan RS X periode Agustus – November 2022. Dari total resep yang diambil 100 resep didapat 80 sampel resep yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel yang telah terpilih



kemudian dicatat kedalam instrumen pengumpulan data yang meliputi data berdasarkan karakteristik jenis kelamin, umur pasien, jenis pekerjaan, jenis terapi tunggal dan kombinasi.

Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin pasien rawat jalan di Poli Kejiwaan RS X Periode Agustus – November 2022

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	39	48,75 %
2	Perempuan	41	51,25 %
Jumlah		80	100 %

Berdasarkan data tabel 1, diketahui bahwa pasien yang mengalami gangguan jiwa atau depresi berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak terjadi yaitu pasien yang berjenis kelamin perempuan dengan presentase 51,25% (41 pasien) dan presentase yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48,75% (39 pasien). Hal ini diketahui bahwa perempuan lebih mudah terkena depresi dibandingkan dengan laki-laki, dikarenakan perempuan mempunyai kecenderungan dua kali lebih besar masalah hormonal, seperti perubahan tubuh pada masa pubertas, menstruasi yang parah, kehamilan, dampak dari melahirkan, perempuan cenderung terpapar dengan lingkungan yang mengakibatkan stress dan pola perilaku yang dipelajari, perempuan mempunyai kecenderungan lebih pemikir dibandingkan laki-laki, perempuan sering memikirkan sesuatu hal secara berlebihan yang membuatnya rentan mengalami stres, hal tersebut sesuai dengan data WHO (*World Health Organization*) bahwa depresi lebih dominan terjadi pada perempuan daripada laki-laki (Agustin, 2022).

Berdasarkan Karakteristik Umur Pasien

Tabel 2. Karakteristik Umur Pasien rawat jalan di Poli Kejiwaan RS X Periode Agustus – November 2022

NO	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 5 Tahun	5	6,25 %
2	6 – 15 Tahun	10	12,5 %
3	16 – 25 Tahun	17	21,25 %
4	26 – 35 Tahun	22	27,5 %
5	36 – 45 Tahun	19	23,75 %
6	>46 Tahun	7	8,75 %
Jumlah		80	100 %

Berdasarkan data tabel 2, diketahui bahwa jumlah pasien dengan karakteristik umur pasien yang paling banyak yaitu pada umur 26-35 tahun sebanyak 27,5% (22 pasien), karena gangguan jiwa sering terjadi pada usia kerja yaitu setelah usia 20 tahun yang merupakan usia produktif. Pada usia produktif biasanya manusia dituntut untuk bisa mandiri dalam menciptakan kesejahteraan hidupnya, menggerakkan pikirannya dan tenaganya untuk menghadapi berbagai konflik, baik konflik fisik maupun psikis, sehingga kecenderungan tersebut dapat mengalami depresi yang lebih besar (Haemuni. Andronikus, 2019). Umur tersebut merupakan masa-masa dimana seseorang mulai mencari kemandirian dalam kehidupannya dan merupakan masa reproduktif yaitu masa yang dipenuhi dengan masalah serta ketegangan emosional yang salah satunya adanya perubahan dengan penyesuaian pola hidup baru di masa remaja kedewasa (Rahmawati, T & Rahmayanti, 2018).

Berdasarkan Karakteristik Jenis Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik Jenis Pekerjaan pasien rawat jalan di Poli Kejiwaan RS X Periode Agustus – November 2022

NO	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pelajar	13	16,25 %
2	Swasta	21	26,25 %



3	Wiraswasta	3	3,75 %
4	IRT	5	6,25 %
5	PNS	11	13,75 %
6	Tidak Bekerja	27	33,75 %
Jumlah		80	100 %

Berdasarkan data tabel 3, diketahui bahwa jumlah pasien dengan karakteristik jenis pekerjaan yang paling banyak yaitu tidak bekerja sebanyak 33,75% (27 pasien), hal ini menjadi timbulnya masalah untuk menghadapi penurunan pemasukan rumah tangga dan menurunkan status sosial. Bagi seseorang, konsekuensi kehilangan pekerjaan dapat menyebabkan gejala depresi dan masalah kesehatan jiwa yang lainnya karena tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga lebih mudah emosi, stres, mengalami gangguan tidur, dan sebagainya. Hal tersebut dipengaruhi juga akibat wabah Covid-19 yang berkepanjangan, yang membuat perekonomian di dunia menjadi turun sehingga menyebabkan beberapa orang harus kehilangan pekerjaan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang karena tidak kuat secara finansial dan memicu perilaku tidak sehat serta keinginan untuk bunuh diri (Riyanty & Nurendra, 2021).

Berdasarkan Karakteristik Jenis Terapi

Tabel 4. Karakteristik Jenis Terapi pasien rawat jalan di Poli Kejiwaan RS X Periode Agustus – November 2022

NO	Jenis Terapi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tunggal	20	25 %
2	Kombinasi	60	75 %
Jumlah		80	100 %

Berdasarkan data tabel 4, dapat diketahui bahwa jenis terapi yang paling banyak digunakan untuk pasien gangguan jiwa atau depresi di Poli Kejiwaan RS X adalah jenis terapi kombinasi sebanyak 75% (60 pasien), sedangkan jenis terapi tunggal sebanyak 25% (20 pasien).

Tabel 5. Karakteristik Jenis Terapi Tunggal pasien rawat jalan di Poli Kejiwaan RS X Periode Agustus – November 2022

NO	Jenis Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sertralin	5	25 %
2	Aripiprazole	2	10 %
3	Risperidone	3	15 %
4	Trihexyphenidil	1	5 %
5	Merlopan	2	10 %
6	Depram	1	5 %
7	Fluoxetin	6	30 %
Jumlah		20	100 %

Berdasarkan data tabel 5, diketahui jenis obat terapi tunggal yang paling banyak digunakan di Poli Kejiwaan RS X yaitu fluoxetin tablet sebanyak 30% (6 pasien), dikarenakan fluoxetin merupakan obat golongan SSRI (*Selective Serotonin Reuptake Inhibitor*) dipilih sebagai antidepresan lini pertama dan generasi baru karena keamanannya yang relatif dalam overdosis dan toleransi yang tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, karena efek sampingnya yang aman dan dapat digunakan untuk pasien anak, usia lanjut, dan wanita hamil. Golongan SSRI (*Selective Serotonin Reuptake Inhibitor*) merupakan antidepresan yang secara spesifik menghambat *reuptake serotonin* dan norepinefrin di dalam otak. Efek samping dan toksisitas yang ditimbulkan SSRI lebih rendah dibandingkan golongan antidepresan lainnya. Efek sedatif, antikolinergik dan efek yang tidak diinginkan terhadap kardiovaskular lebih rendah dibandingkan golongan lain. Selain itu, obat ini juga tidak memberikan efek samping



terhadap kenaikan berat badan dan tidak dikaitkan dengan peningkatan resiko bunuh diri (Indraswari P.I.I., 2022).

Tabel 6. Karakteristik Jenis Terapi Tunggal pasien rawat jalan di Poli Kejiwaan RS X Periode Agustus – November 2022

NO	Jenis Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Depram + Alprazolam	6	10 %
2	Aripiprazole + Merlopam	5	8,33 %
3	Depram + Vitamin B6	1	1,67 %
4	Sertralin + Merlopam	1	1,67 %
5	Sertralin + Lorazepam	3	5 %
6	Aripiprazole + Vitamin B6	2	3,33 %
7	Aripiprazole + Asam Folat	1	1,67 %
8	Fluoxetin + Trihexyphenidil	13	21,67 %
9	Fluoxetin + Alprazolam	11	18,33 %
10	Fluoxetin + Clobazam	10	16,67 %
11	Fluoxetin + Clozapine	7	11,66 %
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan data tabel 6, diketahui bahwa jenis obat terapi kombinasi yang paling banyak digunakan yaitu kombinasi obat fluoxetin dan trihexyphenidil sebanyak 21,67% (13 pasien), karena fluoxetin dapat memberikan profil keamanan dan efikasi yang paling baik untuk mengobati gejala negatif dibandingkan antidepresan jenis lain, serta dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat. Penggunaan fluoxetine pada usia lanjut dan wanita hamil juga lebih aman dan efektif dan tidak dikaitkan dengan peningkatan resiko bunuh diri. Peresepan obat trihexyphenidil ini, merupakan golongan obat antikolinergik yang diindikasikan untuk meringankan gejala ekstrapiramidal yang ditimbulkan golongan antipsikotik, yang bekerja dengan cara mengurangi aktivitas kolinergik di kaudatus dan puntamen yaitu dengan memblok reseptor asetilkolin. Trihexyphenidil ini merupakan obat yang paling sering digunakan jika didapatkan gejala ekstrapiramidal sebagai akibat dari penggunaan terapi obat antipsikotik. Efek samping yang ditimbulkan akibat kombinasi obat tersebut yaitu sindrom parkinsonisme, akatisia, distonia, diskinesia dapat diatasi dengan penggunaan antikolinergik, seperti trihexyphenidil (Rumagit P. dkk, 2021).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pola peresepan obat antidepresan pada pasien rawat jalan di poli kejiwaan RS X periode Agustus – November 2022 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin yang paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan dengan nilai persentase 51,25% dengan total 41 pasien. Berdasarkan karakteristik umur yang paling banyak pada kategori umur 26-35 tahun dengan nilai persentase 27,5% dengan total 22 pasien. Berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan yang paling banyak yaitu yang tidak bekerja dengan nilai persentase 33,75% dengan total 27 pasien. Berdasarkan karakteristik jenis terapi yang paling banyak yaitu jenis terapi kombinasi dengan nilai persentase 75% dengan total 60 pasien. Untuk obat jenis terapi kombinasi yang paling banyak digunakan yaitu fluoxetine dan trihexyphenidil dengan nilai persentase 21,67% dengan total 13 pasien.

Saran

Diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait obat-obatan antidepresan yang sering diresepkan oleh dokter kejiwaan, sehingga RS X dapat menyediakan obat-obatan yang diperlukan oleh dokter kejiwaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P. (2022). *Evaluasi Ketepatan Penggunaan Obat Antidepresan Pada Pasien Depresi di Puskesmaslicin*.
- Haemuni. Andronikus. (2019). *Profil Penggunaan Obat Psikotropika pada Pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang periode Juni - Desember 2018*.
- Indonesia, kementerian K. R. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674).
- Indraswari P.I.I., A. N. L. S. (2022). Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Depresi Rawat Jalan Di Apotek “X” Denpasar Periode Januari-April 2022. *Pharmactive, 1 No 2*.
- Kemendes. (2014). UU No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. *Kemendes, 1, 2*.
- Masyah, B. (2020). Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Dan Psikososial. *Jurnal Keperawatan, 2(8)*, 353–362.
- Motta R.G, Link A, et all. (2021). Analisis Drug Related Problem (DRPs) Penggunaan Antidepresan. *Pesquisa Veterinaria Brasileira, 26(2)*, 173–180.
- Mustari, W. (2021). *Evaluasi Terapi Obat Antidepresan Pada Pasien Depresi Di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi Ntb Tahun 2021*.
- Putri, L. S. (2020). *Profil Penggunaan Obat Antidepresan Di Rumah Sakit Jiwa. Fadilah 2011, 1–20*.
- Rahmawati, T & Rahmayanti, Y. E. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Awal. *Jurnal Asuhan Ibu&Anak, 6*, 47–54.
- Riyanty, I. N., & Nurendra, A. M. (2021). Mindfulness dan tawakal untuk mengurangi depresi akibat pemutusan hubungan kerja pada karyawan di era pandemi covid-19. *Cognicia, 9(1)*, 40–44. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15975>
- Rumagit P. dkk. (2021). Potensi Interaksi Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Paranoid di RS Jiwa Prof.V.L. Ratumbuysang. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis, 4(1)*, 88–96.
- Wulandari, W. D. (2019). *Gambaran Peresepan Obat-Obat Tertentu Di Poli Jiwa Rsud Dr . Tjitrowardojo Program Studi Diploma Iii Farmasi Universitas Muhammadiyah Magelang Tahun 2019 Gambaran Peresepan Obat-Obat Tertentu Di Poli Jiwa Rsud Dr . Tjitrowardojo*.